

HOME INDUSTRY PAKAIAN DI PEDESAAN SUMATERA: MELIHAT SISI KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF DAN DAMPAK KESEJAHTERAAN

Jurnal Analisa Sosiologi
Januari 2024, 13 (1): 129-152

Risma Nia*, Muhammad Izzudin

Abstract

Subjective well-being is a cognitive assessment of life satisfaction, which means a comprehensive assessment of an individual's assessment of various areas of life in which he has lived well or not and an affective assessment of feelings and emotions that concurrently produce positive emotions (pleasant) and negative emotions (unpleasant). This study used descriptive qualitative research methods with a purposive selection of informants. The results showed that the subjective welfare felt by clothing home industry workers in Seri Tanjung Village was analyzed from the cognitive dimension and affective dimension, namely clothing home industry workers can meet their daily needs, comfortable with their work, want to improve the quality of family life, can relate well with fellow colleagues, have support from family, are optimistic about completing work or stitch targets, and there are obstacles (negative emotions) in facing work such as customers want to change clothing models, orders are canceled, stitches and sequins are wrong, sewing machines are damaged, power goes out, targets are not met due to worker permits, and difficulty cutting batik patterns. Then the impact of the clothing home industry business for the clothing home industry workers is to have income (increase family income) and skills (open job opportunities).

Keywords: *Subjective Well-Being, Clothing Industry Home Workers*

Abstrak

Kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) adalah penilaian kognitif terhadap kepuasan hidup yang bermakna penilaian seorang individu secara menyeluruh terhadap berbagai bidang dalam kehidupan yang dijalannya sudah berjalan baik atau tidak dan penilaian afektif terhadap perasaan dan emosi yang merangkap emosi positif (menyenangkan) dan emosi negatif (tidak menyenangkan). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pemilihan informan secara *purposive*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif yang dirasakan pekerja *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung dianalisis dari dimensi kognitif dan dimensi afektif yaitu para pekerja *home industry* pakaian bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari, nyaman atas pekerjaannya, ingin memperbaiki kualitas hidup keluarga, bisa berhubungan baik dengan sesama rekan kerja, ada dukungan dari keluarga, optimis menyelesaikan pekerjaan atau target jahitan, dan ada kendala (emosi negatif) dalam menghadapi pekerjaan seperti pelanggan ingin ganti model baju, orderan dibatalkan, hasil jahitan dan payetan salah, mesin jahit rusak, listrik padam, target tidak terpenuhi karena pekerja izin, dan kesulitan memotong batik pola. Kemudian

dampak usaha *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung bagi pekerja *home industry* pakaian tersebut yaitu punya penghasilan (meningkatkan pendapatan keluarga) dan punya *skill* (membuka lapangan pekerjaan).

Kata Kunci: Kesejahteraan Subjektif, Pekerja *Home Industry* pakaian

PENDAHULUAN

Kesejahteraan adalah impian setiap orang dalam hidup. Kesejahteraan dapat dikatakan sebagai kondisi ketika semua kebutuhan terpenuhi. Pemenuhan kebutuhan manusia mulai dari kebutuhan dasar seperti makan, minum, dan pakaian hingga kebutuhan akan pengakuan di masyarakat, merupakan salah satu hal mendasar yang dapat menimbulkan rasa sejahtera dalam diri seseorang. Kesejahteraan tentu menjadi salah satu tujuan hidup, namun kesejahteraan tidak bisa diraih begitu saja. Untuk mencapai kesejahteraan yang diinginkan oleh setiap individu, banyak kebiasaan dan pengorbanan yang harus dilakukan, misalnya dengan bekerja. Seperti yang dikatakan William Glasser (Sumarnonugroho, 1984) bahwa kebutuhan dapat dipenuhi melalui pendidikan atau pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan Muslimah (2020) yang berjudul “Pengaruh Usaha (*Taylor*) Penjahit Terhadap Peningkatan Pendapatan Keluarga Di Desa Jaddih Socah Bangkalan”. Dimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Muslimah ini dikarenakan menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga hanya melihat pada bagaimana peningkatan yang terjadi pada usaha (*taylor*) penjahit yang diteliti dan hasilnya ada pengaruh sehingga terdapat peningkatan pendapatan yang signifikan pada keluarga penjahit di Desa Jaddih Socah Bangkalan.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Asti Katrina Alfiani (2017) yang berjudul “Kesejahteraan Sosial Pekerja Perempuan Pada Industri Batik Di Kecamatan Tahun Dalam Konteks *Putting Out System*”. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif metode survei ini, melihat menggunakan instrumen kesejahteraan subjektif dari IFLS (analisis statistik deskriptif dan inferensial) dan hasilnya 51% dari 150 perempuan pekerja rumahan memiliki tingkat kesejahteraan sosial cenderung tinggi karena terpenuhinya kebutuhan dasar. Kemudian penelitian yang dilakukan Riska Krisnawati (2013) yang berjudul “Kesejahteraan Subjektif (*Subjective Well-Being*) Buruh Pabrik (Studi Deskriptif Pada Buruh PT.

Laksana Teknik Makmur Kabupaten Bogor)”. Dimana penelitian yang dilakukan oleh Riska memang juga melihat dari penilaian aspek kognitif, afektif dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif sama seperti peneliti dalam penelitian ini. Namun terdapat perbedaan dalam penggunaan metode penelitian yang dilakukan, dimana penelitian yang dilakukan Riska ini menggunakan *mixed method* yang menggabungkan dua pendekatan yaitu kualitatif dan kuantitatif.

Disinilah letak urgensi perbedaan dari beberapa pendekatan penelitian di atas dengan penelitian ini. Lebih luas dari itu, dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji dan melihat bagaimana fenomena yang memang terjadi dilihat dari sisi dimensi kognitif (kepuasan terhadap pekerjaan yang dimiliki) dan afektif (emosi yang dirasakan dalam menjalani pekerjaan) yang terjadi pada pekerja *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung. Peneliti melihat bahwa ketika seseorang bekerja tentu tidak hanya mengalami hal-hal yang menyenangkan (afek positif) melainkan juga akan mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan (afek negatif) dan berbagai resiko dalam pekerjaan yang harus dihadapi dan peneliti ingin melihat dan mengkaji lebih mendalam terkait hal tersebut.

Berdasarkan observasi yang ditemukan penulis di Desa Seri Tanjung, adanya usaha *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung yang menarik warga desa bekerja di *home industry* pakaian tersebut, dengan membuka usaha menjahit pakaian secara mandiri yang dilakukan oleh perintisnya dan bahkan tidak hanya bekerja sendirian di rumah tetapi *home industry* pakaian tersebut sudah memiliki banyak pekerja yang bekerja menjahit disana. Usaha *home industry* pakaian hingga kini masih menjanjikan, karena masih diburu dan dibutuhkan oleh banyak orang meskipun sudah banyak produksi pakaian jadi lainnya seperti dari konveksi ataupun aktivitas menjahit lainnya. Walaupun awal mulanya mayoritas masyarakat di Desa Seri Tanjung terutama ibu-ibu lebih dulu banyak yang menekuni bidang sulam bordir bukan menjahit biasa. Dulu dari berbagai kalangan atau lapisan dalam masyarakat sangat menyukai kain yang disulam untuk dijadikan pakaian dengan berbagai bentuk dan gaya mulai dari bunga, hewan, hingga bentuk abstrak sekalipun. Kain yang disulam bordir begitu laris di pasaran karena amat digemari oleh banyak masyarakat desa hingga kemudian, regenerasi

dalam pembuatan kain sulam bordir mengalami kelangkaan dan banyak ditinggalkan karena penggunaan mesin sulam bordir yang lumayan rumit dan butuh ketelitian lebih dalam pengerjaannya, masyarakat berangsur mulai meninggalkan sulam bordir dan lebih memilih beralih untuk menekuni menjahit biasa yang lebih mudah dan dibutuhkan orang banyak.

Diener dan Lucas (Daniel, Diener, dan Schwarz, 1999) mengatakan bahwa kesejahteraan subjektif adalah penilaian kognitif terhadap kepuasan seseorang dan penilaian afektif terhadap perasaan dan emosi. Oleh karena itu, seorang pekerja *home industry* pakaian dapat menilai dan memberikan evaluasi yang bersifat kognitif dan afektif terhadap dirinya mengenai kesejahteraan yang dirasakannya. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik meneliti mengenai “Kesejahteraan Subjektif (*Subjective Well-Being*) Pekerja *Home Industry* Pakaian Di Desa Seri Tanjung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir”. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) yang dirasakan pekerja *home industry* pakaian dan dampak dari adanya usaha *home industry* pakaian yang menarik warga desa bekerja di *home industry* pakaian untuk meningkatkan pendapatan mereka di Desa Seri Tanjung. Adapun yang menjadi rumusan masalah utama yang akan diambil dari penelitian adalah (1) Bagaimana kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) yang dirasakan pekerja *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung?; (2) Bagaimana dampak dari adanya usaha *home industry* pakaian bagi pekerja *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung?

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, yaitu suatu kajian dimana lingkungan atau peristiwa secara alami digunakan untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi dengan bermacam metode yang ada dan peneliti harus mendekati subjek tanpa rasa praduga dan asumsi supaya mendapatkan hasil data yang akurat (Denzin dan Lincoln, 1994 dalam Fadli, 2021). Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) yang dirasakan pekerja *home industry* pakaian dan dampak dari adanya usaha *home industry* pakaian bagi pekerja tersebut di Desa Seri

Tanjung sebagai fenomena yang diinterpretasikan menjadi sebuah karya tulis.

Sumber data utama penelitian kualitatif itu adalah kata-kata, tindakan, dan dokumen penunjang lainnya yang diperlukan (Lofland dan Lafland dalam Moleong, 2006: 157). Jenis pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu data primer yang didapat secara langsung dilokasi penelitian dari informan yang menjadi tokoh kunci utama mengenai data penelitian ini yang dikaji. Data diperoleh dari hasil *in-dept interview* dan *observation* yang dilakukan secara langsung dengan informan pilihan peneliti yang memang betul memahami secara jelas tentang gambaran fenomena kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) yang dirasakan pekerja *home industry* pakaian dan dampak dari adanya usaha *home industry* pakaian bagi pekerja tersebut di Desa Seri Tanjung. Kemudian data sekunder yang sumber dan sifatnya secara tidak langsung serta didapat diluar sumber utama, data ini diperoleh dari catatan-catatan informasi yang ada relevansinya dengan permasalahan penelitian ini. Bisa melalui buku, skripsi, *scientific journals*, *internet articles*, *research report*, dan kajian pustaka lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik analisis data merupakan proses menemukenali data yang kemudian disusun sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan dan lainnya yang peneliti dapatkan sehingga mudah dianalisis (Cresswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kesejahteraan Subjektif (*Subejective Well-Being*) yang Dirasakan Pekerja *Home Industry* Pakaian

- **Dimensi Kognitif dan Dimensi Afektif**

Kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) adalah penilaian kognitif terhadap kepuasan seseorang dan penilaian afektif terhadap perasaan dan afek (emosi) (Diener dan Ryan, 2009). Kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) sendiri ditentukan oleh bagaimana cara individu mengevaluasi informasi atau kejadian yang dialami dengan melibatkan proses kognitif yang aktif karena menentukan bagaimana informasi akan diinterpretasikan. Sementara dimensi afektif dalam kesejahteraan adalah reaksi individu terhadap peristiwa-peristiwa yang meliputi afek (emosi) yang menyenangkan

dan tidak menyenangkan dalam hidupnya atau dalam kehidupan yang dijalannya sudah berjalan baik atau tidak. Kesejahteraan secara materi dan kebahagiaan serta kebebasan memilih dalam menjalani kehidupan terkait erat dengan kepuasan sebagai pekerja *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung.

Kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) para pekerja *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung dapat dilihat dari dimensi kognitif yaitu kepuasan hidup yang dirasakan seseorang bisa berupa kecukupan materil, aman dan damai menjalani hari, puas akan pencapaian yang dimiliki, dan bisa memenuhi berbagai kebutuhan dalam keluarga. Kepuasan hidup merupakan bentuk kemampuan di dalam diri seorang individu untuk menikmati berbagai pengalaman dan peristiwa dalam kehidupannya yang disertai dengan perasaan gembira dan senang. Penilaian kepuasan hidup seseorang dapat terdiri dari kepuasan yang dirasakan di dalam berbagai bidang di dalam kehidupannya seperti pekerjaan, pernikahan, prinsip/*goals* dalam hidup, hubungan dengan orang lain, dan lain sebagainya.

Kepuasan hidup akan dapat tercapai apabila adanya kesesuaian pada harapan serta kenyataan. Kesesuaian tersebut termasuk di dalamnya prestasi dan dimensi kehidupan lainnya. Contohnya seperti kepuasan hidup pada karir, kepuasan hidup kepada keluarga, kepuasan hidup pada teman (Sheldon & Houser-Marko, 2001). Diener (Sintiawati, 2017) menjelaskan juga bahwa kepuasan hidup berhubungan langsung dengan berbagai pengalaman-pengalaman nyata yang dialami secara langsung oleh individu selama rentang kehidupan. Apabila kualitas hidup individu secara global meningkat, maka kepuasan hidup akan meningkat. Kepuasan hidup diukur oleh individu berdasarkan kriteria-kriteria yang ditetapkan oleh individu itu sendiri.

Kemudian melihat kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) para pekerja *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung dari dimensi afektif yaitu perasaan dan afek (emosi) positif dan negatif seseorang dalam menjalani kehidupan terutama terhadap pekerjaan yang dimiliki. Afek (emosi) merupakan suatu gambaran evaluasi secara langsung individu terhadap peristiwa yang terjadi dan dialami di dalam kehidupannya. Individu akan bereaksi dengan afek positif jika mengalami sesuatu yang baik dalam hidupnya, begitu pula sebaliknya. Afek terdiri dari mood dan emosi. Afek

terkait dengan penilaian seseorang terhadap kejadian dalam kehidupan seseorang tersebut (Diener, dkk., 1999). Afek positif yang dominan cenderung direfleksikan sebagai kesejahteraan subjektif yang tinggi, sementara afek negatif yang dominan menandakan kesejahteraan subjektif yang rendah. Afek positif terkait dengan pengalaman emosi yang menyenangkan dan perasaan hati yang menyenangkan seperti kebahagiaan, kebanggaan, dan kasih sayang. Sebaliknya afek negatif terkait dengan pengalaman emosi yang tidak menyenangkan dan perasaan hati yang tidak menyenangkan seperti takut, tertekan, rasa bersalah, malu, mudah marah, sedih, kecewa, cemas, dan memiliki musuh. Perasaan negatif tersebut menuju pada pengalaman emosi yang tidak menyenangkan (Diener, 2000).



Gambar 1. Tampak Luar Usaha Home Industry Pakaian

Sumber: data primer, diolah peneliti (2023)

Para pekerja *home industry* pakaian menilai (mengevaluasi) secara efektif mengenai kepuasan atau kesejahteraan yang dirasakan dan dialami dalam hidup mereka karena bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari dari bekerja di *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Murti Mujamiasih, Rahmawati Prihastuty, dan Sugeng Hariyad (2013) yang berjudul “*Subjective Well-Being (SWB): Studi Indigenous Karyawan Bersuku Jawa*”. Dimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Murti dkk. ini bahwa menurut karyawan bersuku Jawa makna dari *subjective well-being* bermakna jika seseorang mempunyai materil yang cukup, adanya rasa bahagia, aman dan nyaman, bersyukur dan bisa mencapai *goals* hidup, bermanfaat, sehat, dan hidup bersama keluarga. Compton (2005: 43),

berpendapat bahwa *subjective well-being* terbagi dalam dua variabel utama yaitu, kebahagiaan dan kepuasan hidup. Kebahagiaan berkaitan dengan keadaan emosional individu dan bagaimana individu merasakan diri dan dunianya. Kepuasan hidup cenderung disebutkan sebagai penilaian global tentang kemampuan individu menerima hidupnya.

Secara sederhana definisi dari *subjective well-being* dalam penelitian yang dilakukan Murti dkk. ini adalah persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afeksi terhadap hidup dan mempresentasikan dalam kesejahteraan seseorang. Namun penelitian yang dilakukan Murti dkk. ini menggunakan pendekatan indigenus, dimana menekankan tentang perilaku dan cara berpikir seseorang dalam konteks budayanya. Lalu secara umum, diketahui bahwa karyawan bersuku Jawa sebagai informan dalam penelitian yang dilakukan Murti dkk. ini sebagian besar dari mereka menganggap faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* adalah apabila seseorang dapat berkecukupan secara materi. Pendapat ini khususnya mengenai pendapatan sama dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti seperti yang disampaikan para informan, yaitu tercukupinya materi.

Ketika seseorang bekerja dapat merasakan kesenangan diartikan bahwa seseorang merasa nyaman atas pekerjaannya. Apabila seseorang merasakan emosi yang positif terhadap pekerjaannya yang telah dipilih sehingga berdampak pada kepuasan hidupnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Diener, Suh, Lucas, dan Smith (dalam Sirgy, 2012) bahwa fenomena yang sangat luas mencakup kepuasan dan respon emosional terhadap kepuasan hidupnya. Kepuasan hidup secara umum mencakup kehidupan yang telah dirasakan seseorang terhadap kehidupan yang dijalannya apakah sudah berjalan baik atau tidak seperti kepuasan di kehidupan masa lalu, saat ini, dan dimasa mendatang, dan keinginan memperbaiki hidupnya. Para pekerja *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung ini berkeinginan kuat untuk memperbaiki kehidupannya menjadi kehidupan yang jauh lebih baik. Sebelum para pekerja *home industry* ini memutuskan bekerja sebagai pekerja *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung mereka hanya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus anak di rumahnya.

Dalam bekerja juga terdapat proses penyesuaian dan pembauran (adaptasi) dari masing-masing pekerja *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung. Baik dari interaksi antar individu yang ada maupun *jobdesk* yang dimiliki dalam menekuni pekerjaan yang dimiliki. Dimana masyarakat di Desa Seri Tanjung memang memiliki watak atau karakter yang berkemauan untuk bekerja keras dan ulet demi mencukupi kebutuhan keluarganya, serta dengan kultur sosialnya yakni kegotong royongan yang masih kental atau dengan kata lain masyarakatnya yang cenderung masih sangat peduli dengan kepentingan bersama. Membuat pola hubungan yang terjalin terutama di dalam *home industry* pakaian sendiri menjadi harmonis dan tak jarang membuat pekerjaan yang ditekuni oleh mereka semakin mudah dan ringan untuk dijalani.

Disisi lain, terdapat perbedaan antara peran pekerja dengan perintis yang menjadi bos dalam *home industry* pakaian ini, yang mana dilihat dari latar belakang pendidikan, pengaruh keluarga, kemampuan dan pengalaman *skill* yang lebih dikuasai dan ahli dalam bidang menjahit oleh perintis usaha *home industry* pakaian ini dibanding para pekerjanya. Namun dengan begitu, tidak menjadikan proses pembauran dan pola interaksi yang terjalin terhambat dan kaku, hal tersebut juga malah membuat terjadinya pengembangan sikap solidaritas dan juga perasaan manusiawi (empati) yang merupakan dasar dari terbentuknya keselarasan yang terjalin antara pekerja dan perintis (bos) *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung tersebut.

Kehidupan pekerja *home industry* hanya pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga, apalagi yang mempunyai anak yang masih kecil di rumah dan untuk mencukupi kebutuhan pendidikan anak pun terkadang masih mencicil. Secara sadar bisa dilihat bahwa para pekerja *home industry* pakaian menyadari bahwa mereka terdorong untuk memperbaiki kualitas kehidupan keluarganya dengan bekerja di *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidupnya seseorang adalah tekanan mental seseorang yang akan membuat kesejahteraan individu tersebut baik. Veenhoven (1988) mengutip pendapat Flugel Johnson yang menyatakan bahwa afek (emosi) positif dapat menimbulkan perasaan aktif dan energik, sehingga membuat seseorang lebih produktif.

Makna kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) dalam penelitian yang dilakukan Lamna ini adalah konstruksi psikologis yang berkaitan dengan pemikiran dan perasaan atas apa yang individu miliki serta yang terjadi di dalam kehidupan mereka, bukan berupa keterkaitan dengan apa yang orang miliki atau apa yang terjadi pada mereka. Dalam penelitian Lamna ini mengacu pada pendapat Diener yang membagikan kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) menjadi tiga bagian pembangun yaitu afek positif, afek negatif dan kepuasan hidup. Afek positif dan afek negatif termasuk bagian aspek afektif dan kepuasan hidup. Afek positif atau suasana hati yang menyenangkan tersebut dapat dibedakan dalam beberapa emosi, seperti gembira, disayang, bangga dan berharga, dan afek negatif atau suasana hati yang tidak menyenangkan tersebut dapat dibedakan ke dalam beberapa emosi, seperti malu, bersalah, sedih, marah, cemas, khawatir, stres, depresi dan iri hati. Sedangkan kepuasan hidup termasuk representasi dari aspek kognitif individu. Hal ini sama juga dengan hasil penelitian peneliti, dimana menurut Lamna dalam penelitiannya kepuasan hidup dapat dibedakan dalam kepuasan di masa sekarang, masa lalu dan masa depan, serta dalam aspek keluarga, pekerjaan, kesehatan, cinta, pernikahan, pertemanan atau hubungan dengan orang lain, rekreasi, ekonomi atau keuangan dan sebagainya.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dimana kepuasan kerja yang dirasakan oleh para pekerja *home industry* pakaian bahwa memiliki kebahagiaan atas pekerjaan yang mereka kerjakan, pekerja *home industry* juga merasa puas dengan hasil kerja yang telah mereka lakukan. Dari hasil kerja yang telah mereka lakukan mampu untuk memberi uang jajan anak tanpa meminta lagi kepada suami, mampu membeli barang-barang yang diinginkan, membantu memperbaiki ekonomi dan dapat menghasilkan uang sendiri. Sependapat dengan ungkapan Wright dan Bonnet (dalam Ariati, 2010) bahwa kebahagiaan dalam bekerja diperoleh saat seseorang merasa puas dengan hasil pekerjaannya. Kepuasan kerja seseorang bisa dilihat dari kinerja optimal yang dihasilkan karena sebagian besar waktunya dihabiskan disana sehingga sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan yang dirasakan dan dimiliki individu tersebut (Wright dan Bonnet, 2007). Faktor lain yang dapat mempengaruhi rasa puas para pekerja *home industry* pakaian bahwa pekerjaan yang mereka lakukan dapat dibawa

pulang ke rumah sehingga para pekerja *home industry* pakaian tetap bisa untuk menjaga rumah, mengurus suami dan mengurus anak-anaknya.

Kepuasan pada diri seseorang tidak hanya tercapai secara individual, namun keberadaan orang lain mampu untuk membangkitkan emosi positif yang dapat berperan penting terhadap rasa positif yang muncul pada diri seseorang. Dalam dunia kerja, mempunyai lingkungan yang nyaman dan teman kerja yang positif merupakan harapan setiap orang karena selain bisa menambah kinerja kerja bisa menjadi tempat berinteraksi yang intens dengan orang lain. Para pekerja *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung merasa bahwa rasa afek (emosi) positif muncul ketika mereka berhubungan baik dengan sesama rekan kerja. Hubungan baik atau relasi sosial yang terbangun dengan sesama rekan kerja akan menimbulkan afek (emosi) positif yang berdampak pada rasa bahagia, senang dan nyaman. Para pekerja *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung menjadi saling terpengaruh dan memengaruhi. Dalam relasi sosial yang positif suatu perubahan perilaku pada seseorang akan menghasilkan perubahan perilaku pada orang lainnya. Seseorang yang dapat membangun hubungan yang baik kepada orang lain serta mampu mengembangkan potensi dirinya agar berguna untuk orang lain. Relasi sosial yang positif juga dapat berkembang bila adanya dukungan sosial dari orang sekitar (Qonitatin, et.al, Vol. 28:2020).

Hal ini sesuai dengan pendapat Gonzales (2000) bahwa hubungan sosial yang positif dan saling menguatkan memberikan kontribusi langsung terhadap penguatan positif dalam diri individu. Lalu dengan adanya dukungan dari orang-orang terdekat mampu untuk menimbulkan afek (emosi) positif yang dirasakan oleh setiap individu. Para pekerja *home industry* pakaian merasakan bahwa dukungan yang diberikan oleh keluarga sangat membuat diri mereka optimis dalam menyelesaikan pekerjaannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Siedlecki, Salthouse, Oishi, dan Jeswani (2014) bahwa ketersediaan dukungan sosial orang-orang terdekat akan meningkatkan kepositifan dan pandangan optimis terhadap kehidupannya. Faktor utama dalam memberikan dukungan terletak pada dukungan yang diberikan oleh orang terdekat seperti suami. Dengan dukungan suami, akan menciptakan rasa senang yang timbul dari diri para pekerja *home industry* pakaian, bahwa suami mereka percaya akan pekerjaan yang telah dilakukan dan percaya

bahwa walaupun mereka ini bekerja tetap bisa mengurus rumah dan anak-anak dengan baik. Para pekerja *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung sangat merasa senang bahwa keluarga mereka sangat mendukung pekerjaan yang telah para pekerja *home industry* pakaian lakukan.

Diluar tempat kerja di *home industry* ditemukan juga bahwa mereka mendapatkan *value* yang lebih dari orang lain, karena di lingkungan tingkat desa, terutama di Desa Seri Tanjung sendiri bila seorang perempuan bukan hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang mengurus keperluan di dalam rumah tetapi bisa mencari uang dan bekerja. Ini menjadi penilaian tersendiri di masyarakat, dimana semakin seseorang memiliki lingkungan sosial dan jaringan komunikasi yang luas dan baik dengan orang banyak, ia semakin mendapatkan dukungan sosial dari sekitarnya untuk berkarya dan bahkan bisa menghasilkan pendapatan yang menguntungkan bagi mereka sendiri dari segi pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.



Gambar 2. Tampak Dalam Usaha Home Industry Pakaian

Sumber: data primer, diolah peneliti (2023)

Ketika seseorang bekerja tentu tidak hanya mengalami hal-hal yang menyenangkan melainkan juga akan mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan (afek negatif) dan berbagai resiko dalam pekerjaan yang harus dihadapi. Hal yang tidak menyenangkan bisa timbul melalui diri sendiri atau dari orang lain di tempat kerja maupun pelanggan sendiri. Di dalam lingkungan kerja sendiri pasti terdapat perbedaan unsur seperti emosional, perilaku, peran dan kemauan serta pendapat. Dimana akhirnya hal tersebut sebenarnya sewaktu-waktu bisa saja menimbulkan aspek masalah sosial,

seperti munculnya konflik atau persinggungan (kesalahpahaman) dalam komunikasi, perilaku, sikap dan lain-lain.

Seperti menurut Ralf Dahrendorf (Yogi, 2020), konflik akan muncul melalui relasi-relasi sosial dalam sistem. Peneliti menemukan bahwa konflik yang terjadi yang melibatkan antar individu ataupun kelompok yang terikat dalam lingkungan kerja *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung juga sering terjadi. Seperti ketika keterlambatan pekerja *home industry* dalam masuk kerja, yang seharusnya hadir tepat waktu sesuai jam kerja yang ditetapkan bos pemilik *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung. Tidak jarang, hal ini membuat keterhambatan target awal jahitan yang telah dibuat bos *home industry* pakaian. Namun berangkat dari kesalahan dan niat untuk berubah lebih baik dan serius dalam ketepatan waktu jam kerja dan dengan menyadari hal itu semua, seharusnya pekerja *home industry* akan lebih mudah melakukan proses perdamaian karena terintegrasi dalam kesepakatan kerja yang ada dan berusaha membangun lingkungan kerja positif. Setiap orang yang bekerja harus mampu untuk menerima apapun masalah yang terjadi ketika mereka sudah memutuskan untuk bekerja sesuai dengan keinginan mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Ernawati dan Kholid (2012) bahwa adanya penerimaan pada seseorang, berarti seseorang tersebut secara sadar menerima kenyataan yang dirasakan dan dialami secara obyektif, artinya menyadari aspek-aspek positif maupun negatif, menerima bukan berarti harus menyukainya.

Para pekerja *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung ini menyadari dan menerima bahwa ketika mereka memutuskan untuk bekerja sebagai pekerja *home industry* pakaian akan timbul hal-hal yang tidak menyenangkan. Berbagai kendala yang ada atau resiko pekerjaan yang dimiliki para pekerja *home industry* pakaian, seperti pelanggan yang ingin mengganti model baju yang sudah selesai dijahit dan harus dibuka lagi jahitannya. Kemudian hasil jahitan dan payetan yang salah dan kurang bagus sehingga harus diulang lagi dari awal, dan orderan pelanggan yang terkadang dibatalkan, mesin jahit rusak, dan padamnya listrik yang tentunya hal-hal tersebut membuat rugi baik tenaga maupun waktu. Target kerja yang awalnya sudah dibuat sedemikian rupa oleh informan F sendiri selaku bos atau pemilik *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung menjadi tidak terpenuhi, baik karena banyak pegawai

yang izin bekerja maupun waktu yang lebih banyak dihabiskan untuk mengulang jahitan yang harus diubah sehingga terjadilah ketidakefektifan jam kerja yang akhirnya terkadang membuat mereka tetap sibuk bekerja di hari libur sekalipun untuk menyelesaikan targetan pelanggan yang menumpuk.

Kemudian saat pekerja *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung yang khusus menjahit pakaian laki-laki, dimana ia membutuhkan ketelitian lebih pada kain batik pola yang harus disamakan desain gambarnya, sehingga harus hati-hati agar tidak terjadi kesalahan dalam pemotongannya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abu Bakhtiar Rohmansyah (2019) yang berjudul “Kesejahteraan Subjektif Pada Petani Di Lahan Industri”. Dimana hasil penelitian yang dilakukan Abu ini bahwa dari kesejahteraan subjektifnya para petani mengevaluasi secara efektif mengenai kepuasan hidup yang dirasakan dan dialaminya seperti dengan menjadi lebih inovatif dan kreatif dalam bertani dengan meningkatkan ilmu pengetahuan dalam pemberantasan hama. Selain itu, juga menilai diri mereka adalah tulang punggung negara yang menghasilkan makanan untuk orang banyak sehingga timbul perasaan *happiness*.

Mengacu dari pendapat Diener (2005) yang menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif (*subjective wellbeing*) mengacu pada tipe evaluasi, kognisi dan afeksi pada individu terhadap kehidupannya, terdapat evaluasi secara kognitif yang dibuat individu pada kehidupannya seperti ketertarikan dan minat, kepuasan dalam bekerja, kemudian pada evaluasi afektif yaitu reaksi afeksi terhadap pengalaman hidup, kebahagiaan dan kesedihan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan peneliti juga, dimana kesejahteraan subjektif (*subjective wellbeing*) pada individu tergantung pada bagaimana cara individu dalam mengevaluasi serta menginterpretasi pada suatu peristiwa atau kejadian dalam kehidupan dengan persepsi atau sudut pandang yang dimiliki seorang individu tersebut. Dalam sudut pandang penelitian yang dilakukan Abu ini juga beranggapan bahwa, individu itu sendiri yang menentukan suatu peristiwa yang dialami dapat membuat kesejahteraan bagi diri individu tersebut atau tidak.

Disisi lain, para petani dalam penelitian yang dilakukan Abu ini memiliki afek negatif, dimana mereka kurang mendapat dukungan dari pemerintah

terhadap pekerjaan sebagai petani yang mereka jalani, sarana-prasarana yang belum memadai, dan adanya serangan hama yang menyebabkan kegagalan panen. Namun meski begitu, para petani tersebut berupaya dari sisi positif seperti melakukan pekerjaan semaksimal dan sebisa mereka, bersabar dan menumbuhkan rasa syukur atau penerimaan terhadap apa mereka miliki. Hal tersebut berhasil mengurangi afek negatif yang ada.

Sejalan dengan yang dikatakan Seligman (2005), seseorang yang berada dalam suasana positif dan optimis cenderung menunjukkan hasil kerja yang memuaskan dan bisa menangani berbagai tugas yang dimiliki. Kaitannya dengan hal itu, individu yang memiliki tingkat kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) yang tinggi juga pada umumnya memiliki sejumlah kualitas yang mengagumkan. Individu akan mampu mengontrol dirinya dan menghadapi berbagai peristiwa dalam hidup dengan lebih baik. Demikian sebaliknya, individu dengan kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) yang rendah akan memandang rendah hidupnya dan menganggap berbagai peristiwa yang terjadi sebagai hal yang tidak menyenangkan sehingga muncul afek (emosi) yang tidak menyenangkan seperti kecemasan, depresi dan kemarahan. Oleh karenanya tidak heran jika orang bahagia cenderung memiliki manfaat sosial lebih besar, hasil kerja lebih baik, sistem kekebalan tubuh yang lebih baik (jarang sakit), menjadi lebih produktif, pro sosial yang tinggi dan hidupnya lebih lama dibandingkan orang yang tidak bahagia.

B. Dampak dari Adanya Usaha *Home Industry* di Desa Seri Tanjung Bagi Pekerjaanya

- **Punya Penghasilan (Meningkatkan Pendapatan Keluarga)**

Pendapatan merupakan salah satu hal yang terpenting dalam kehidupan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan. Memiliki pendapatan merupakan idaman setiap orang apalagi dengan semakin banyaknya kebutuhan primer, sekunder dan tersier yang harus dipenuhi dalam menjalani keseharian dalam hidup. Namun dengan memiliki pekerjaan seseorang bisa memenuhi keperluan yang didapatkan dari gaji sebagai imbalan atas usaha yang sudah ia dilakukan, dan dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut maka kesejahteraan akan tercipta. Kesejahteraan secara materi dan kebahagiaan

yang ada serta kebebasan memilih terkait erat dengan kepuasan sebagai pekerja *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung. Diener dan Suh (2000) mengatakan bahwa kebahagiaan juga dapat diartikan sebagai keadaan hidup dimana individu merasakan kesejahteraan berupa materi dan kebebasan atas kehidupannya.

Keberadaan usaha *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung merupakan sumber pendapatan yang penting bagi para pekerja *home industry* pakaian. Hal ini dikarenakan pendapatan yang diterima pekerja *home industry* pakaian sendiri telah membawa perubahan ekonomi kesejahteraan bagi mereka yang bekerja di *home industry* pakaian ini. Agar kebutuhan keluarga seperti makan, keperluan anak sekolah dan lain-lainya tetap terpenuhi walaupun dengan kondisi keuangan yang tidak menentu, disinilah peran adanya *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung ini menjadi sangat penting. Dengan kata lain peran *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung yang dirasakan bagi para pekerja *home industry* pakaian yaitu para ibu rumah tangga di dalam suatu ekonomi keluarga sangat membantu mereka dalam menambah pemasukkan dan untuk menutupi segala kekurangan dari pendapatan suami. Para pekerja *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung menyadari bahwa dengan kebutuhan yang semakin hari semakin bertambah membuat mereka harus memenuhi kebutuhan agar kepuasan dapat tercapai. Para pekerja *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung bekerja bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan diri tetapi agar dapat membantu suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan meningkatkan pendapatan keluarga, dengan mereka bekerja berarti secara tidak langsung para pekerja *home industry* pakaian ini dapat membantu menaikkan perekonomian atau kesejahteraan keluarga. Meningkatnya pendapatan ini membuat kebutuhan ekonomi para pekerja *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung bisa terpenuhi saat sekarang ini.

Pendapatan para pekerja *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung dihitung dari dua hal yaitu pertama untuk pekerja harian gaji yang mereka dapatkan dihitung dari berapa jam ia bekerja, sedangkan pekerja borongan gaji yang mereka dapatkan dihitung dari berapa helai baju yang ia jahit. Semuanya dibayarkan setiap genap 6 hari (perminggu). Lalu pada jam kerjanya, dimana pekerja harian mulai bekerja dari jam 09.00-12.30 lalu

lanjut lagi jam 14.00-17.30, sedangkan pekerja borongan fleksibel ingin mulai bekerja dari jam 10.00-12.00 atau 14.00-16.00, atau lebih cepat semua tergantung dari kecepatan ia menyelesaikan jahitam untuk sehelai baju atau lebih yang harus diselesaikan dalam sehari. Pendapatan yang diperoleh oleh pekerja *home industry* pakaian ini merupakan hasil jerih payah mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Amanaturrohim dan Widodo (2016) yang menyatakan mengenai pendapatan yang diterima seseorang atas hasil kerja bekerja untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan. Penerimaan yang diperoleh tersebut berdasarkan kerja keras bekerja sebagai pekerja *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung. Pendapatan yang diperoleh pekerja *home industry* pakaian ini digunakan untuk membantu suaminya memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan menambah biaya pendidikan anak-anaknya.

Kemudian berbeda dengan tetangga yang berprofesi sebagai penjahit pakaian khusus laki-laki di dekat *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung dan menunjukkan bahwa ia sangat terbantu karena bisa meningkatkan pendapatannya dari keberadaan usaha *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung. Sebagai penjahit mandiri khusus pakaian laki-laki yang membuka jasa menjahit di dekat *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung. Ia menilai dan merasa amat terbantu dengan adanya usaha *home industry* pakaian tersebut terutama dalam menambah penghasilan, dimana ia sering mendapatkan pelanggan sekaligus promosi dari orang-orang yang datang ke *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung. Mereka yang sama-sama sebagai penjahit di Desa Seri Tanjung sering saling menyarankan pelanggan yang datang jika suatu pelanggan ingin mengupah pakaian laki-laki terutama celana dan jas, pemilik *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung bisa menyarankan untuk mendatangi tetangganya yang berprofesi sebagai penjahit pakaian khusus laki-laki di dekat *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung tersebut dan begitupun sebaliknya bila ada pelanggan yang ingin mengupah pakaian perempuan maka tetangga yang berprofesi sebagai penjahit pakaian khusus laki-laki tersebut menyarankan untuk mendatangi *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung.

- **Punya Skill (Membuka Lapangan Pekerjaan)**

Home industry pakaian di Desa Seri Tanjung merupakan wadah bagi para pekerjanya yang mampu membuat mereka berkembang dan berkemampuan secara mandiri dengan memberikan andil besar dalam *skill* yang mereka dapatkan dari bekerja disana. Para pekerja *home industry* pakaian awalnya tidak mempunyai pekerjaan dan hanya di rumah sebagai ibu rumah tangga, namun setelah bekerja di *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung, kini mereka bisa memberdayakan diri mereka menjadi lebih produktif di luar rumah dari *skill* atau keahlian yang mereka dapatkan. Bahkan bisa membuka usaha mandiri secara kecil-kecilan di rumah selain bekerja di *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung. Disampaikan oleh salah satu informan penelitian yang merupakan pekerja borongan *home industry* pakaian yang kini sudah berhasil membuka usaha secara mandiri. Meski di awal membuka usaha mandiri di rumah ia masih mendapatkan jahitan pelanggan dari pemilik *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung, lambat laun pelanggan datang padanya dengan sendirinya dan bahkan sudah memiliki pelanggan tetap.

Kemudian lain halnya dengan informan lainnya sebagai pekerja borongan *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung, mereka memang sudah mempunyai keahlian atau *skill* menjahit pakaian dan bahkan sudah membuka usaha secara mandiri di rumah. Namun mereka masih ikut bekerja sebagai pegawai yang bekerja di *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung. Hal ini disebabkan karena usaha menjahit yang mereka bangun masih terbilang kecil dan baru, belum semandiri seperti penjahit sebelumnya diatas dan merasa masih membutuhkan bimbingan ilmu dalam mengasah keahlian menjahit pakaian (terutama pakaian laki-laki) dan bantuan dalam mendapatkan pelanggan dari pemilik di tempat mereka bekerja. Namun meski begitu, hal tersebut juga sudah menunjukkan bahwa keahlian atau *skill* menjahit yang didapatkan dari tempat kerja sudah berkembang dengan satu langkah yang lebih baik.

Keahlian atau *skill* menjahit pakaian yang pemilik usaha *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung miliki dan tekuni merupakan hasil dari belajar secara otodidak, yang awalnya hanya sekedar hobi kemudian menjadi sumber mata pencaharian yang memiliki penghasilan dan karir yang lebih

menjanjikan. Kemudian dengan dukungan suami dan terus mengembangkan kreativitasnya untuk mengembangkan usaha menjahit, ia juga mengajak keluarganya seperti keponakan, suami dan anak untuk bisa menjahit. Sejalan dengan pendapat Biswas, Diener dan Dean (2007) bahwa kebahagiaan yang didapatkan berupa kualitas dari keseluruhan hidup seseorang yang membuat kehidupan menjadi baik secara keseluruhan seperti kesehatan yang lebih baik, kreativitas yang tinggi, pendapatan yang lebih tinggi dan tempat kerja yang baik. Seperti yang disampaikan salah satu informan sebagai suami sekaligus yang memiliki inisiatif untuk membuka usaha menjahit pakaian laki-laki juga pada *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung tersebut. Kemudian ada informan lain sebagai pekerja borongan *home industry* pakaian sekaligus anak dari pemilik usaha *home industry* pakaian ini yang meskipun sudah memiliki pekerjaan tetap, ia tetap berkeinginan untuk mengembangkan dan melanjutkan usaha *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung. Apa lagi menjahit pakaian laki-laki hanya penjahit tertentu saja di Desa Seri Tanjung yang bisa, sehingga menjadi kepuasan tersendiri untuk membanggakan dan mengoptimalkan keahlian yang ia miliki suatu hari nanti.

Di tempat para pekerja *home industry* pakaian bekerja yaitu *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung ini, selain mendapatkan *skill* atau keahlian untuk pekerjaanya juga secara tidak langsung telah membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat desa Seri Tanjung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yessi Maulida Julianti (2021) yang berjudul “Analisis Peranan *Home Industri* Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada *Home Industri* di Desa Sidodadi, Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan)”. Dimana hasil penelitian yang dilakukan Yessi ini menyatakan bahwa *home industri* di Desa Sidodadi telah berperan membantu perekonomian masyarakat dan mengurangi pengangguran di desa yang diteliti tersebut. Pada umumnya, pelaku kegiatan ekonomi yang berbasis dirumah di Desa Sidodadi tersebut adalah keluarga itu sendiri ataupun salah satu dari anggota keluarga yang berdomisili ditempat tinggal disana dengan mengajak beberapa orang disekitarnya sebagai karyawannya.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung juga berperan membantu

perekonomian masyarakat di Desa Seri Tanjung. Seperti pendapat Emile Durkheim (Ari, 2021) mengenai teori struktural fungsionalis dimana semuanya memiliki kesinambungan dalam menjaga kestabilan sosial di suatu masyarakat. Dalam teori struktural fungsional masyarakat ditafsirkan sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berkaitan. Keseimbangan sistem dapat dibangun dan dipelihara ketika setiap bagian dari sistem menjalankan fungsinya masing-masing. Contohnya adalah masyarakat di sebuah wilayah yang memiliki peranan mereka masing-masing (dalam pekerjaan). Sama halnya dengan para pekerja *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung yang saling berkaitan dan mempengaruhi, dimana dalam bekerja mereka memiliki peran masing-masing, ada yang bertugas menjahit dan memayet pakaian. Menjahit pun ada yang bertugas menjahit pakaian khusus laki-laki, dan ada yang menjahit pakaian perempuan. Ada pekerja yang bertugas menjahit pakaian perempuan bagian bajunya, kemudian ada pekerja yang bertugas menjahit bawahan seperti rok atau celana. Kemudian dalam mempayeti pakaian, banyak atau sedikitnya payetan harus sesuai dengan arahan bos yang disesuaikan dengan harga yang akan dibayar pelanggan saat mengupah baju tersebut. Lalu bos selaku pemilik *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung yang memotong kain dengan pola dan ukuran yang sudah diukur dan ditetapkan dari para pelanggan, serta membuat jadwal target kerja dan jahitan sedemikian rupa agar tercipta keefisienan dan keefektifan dalam bekerja di *home industry* pakaian tersebut.

Keberadaan dan berdirinya usaha *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung ini menjadi salah satu langkah pencapaian dalam menangani permasalahan pemerintahan desa, yaitu dengan adanya lapangan kerja yang tersedia dimasyarakat, *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung memiliki andil dalam memberi kesempatan masyarakat desa untuk memberdayakan dirinya dengan *skill* atau keahlian menjahit dan memayet pakaian perempuan ataupun pakaian laki-laki yang bahkan bisa menghasilkan uang atau pendapatan untuk mencukupi kebutuhan keluarga mereka. Selain itu salah satu informan penelitian yaitu Kepala Desa Seri Tanjung Ketua RT. 2 Dusun I Seri Tanjung sendiri mendukung usaha *home industry* pakaian ini, dikarekana usaha *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung telah berperan

membantu perekonomian masyarakat dan mengurangi pengangguran di Desa Seri Tanjung. Kemudian dengan pelanggan yang datang dari dalam bahkan dari luar desa sekalipun, hal ini menandakan bahwa usaha tersebut semakin maju dan dikenal dengan baik oleh banyak orang. Keberadaan usaha *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung tersebut telah membantu sekaligus membangun kesejahteraan terutama di bidang ekonomi terhadap masyarakat sekitarnya, dengan adanya lapangan pekerjaan tersebut telah berhasil menarik warga desa untuk bekerja disana, yang awalnya tidak memiliki pekerjaan atau hanya sebagai ibu rumah tangga di rumah bisa memiliki pekerjaan dan keahlian atau *skill* yang dapat menghasilkan pendapatan.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil adalah pertama kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) yang dirasakan pekerja *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung dianalisis dari dimensi kognitif dan dimensi afektif yaitu para pekerja *home industry* pakaian bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari, nyaman atas pekerjaannya, ingin memperbaiki kualitas hidup keluarga, bisa berhubungan baik dengan sesama rekan kerja, ada dukungan dari keluarga (suami), optimis menyelesaikan pekerjaan atau target jahitan, dan ada kendala (emosi negatif) dalam menghadapi pekerjaan seperti pelanggan ingin ganti model baju, orderan dibatalkan, hasil jahitan dan payetan salah, mesin jahit rusak, listrik padam, target tidak terpenuhi karena pekerja izin, dan kesulitan memotong batik pola.

Kedua, dampak usaha *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung bagi pekerja *home industry* pakaian tersebut yaitu punya penghasilan (meningkatkan pendapatan keluarga) dan punya *skill* (membuka lapangan pekerjaan). Usaha *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung ini sudah mempunyai pelanggan tetap baik dari dalam desa maupun luar desa Seri Tanjung sendiri. Hal ini juga menandakan bahwa keberadaan *home industry* pakaian di Desa Seri Tanjung selain sudah semakin berkembang dan terkenal, juga mampu membuat para pekerjanya mandiri secara finansial dan menyalurkan *skill* mereka yang mengindikasikan terdapat kesejahteraan

secara materi dan kebahagiaan serta kebebasan memilih atas kehidupan yang mereka jalani.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiani, Asti Katrina. 2017. “Kesejahteraan Sosial Pekerja Perempuan Pada Industri Batik Di Kecamatan Talun Dalam Konteks Putting Out System.”
- Amanaturrohmah, H., & Widodo, J. (2016). *Pengaruh Pendapatan Dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Penggarap Kopi Di Kecamatan Candiroti Kabupaten Temanggung*. *Economic Education Analysis Journal*, 5(2), 468-468.
- Biswas, Dkk. 2007. *Positif Psychology Coaching: Putting The Science Of Happiness To Work For Your Clients*. Published By Jhon Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey. Published Simultaneously In Canada and Conform-ity: Meta-analyses Using Asch.
- Chamsyah, Bachtiar. (2008). *Kesejahteraan (Welfare): Reinventing Pembangunan Sosial untuk Kesejahteraan Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Trisakti University Press.
- Compton, William C. 2005. *Introduction to Positive Psychology*. USA: Thomson Learning.
- Creswell W. John. 2014. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Deci, Edward. L dan Richard M. Ryan. (2008). *Hedonia, Eudaimonia, and Well-Being: An Introduction*. *Journal of Happiness Studies*. 9. 1-4.
- Diener, E. (2000). *Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index*. *American psychologist*, 55(1), 34.
- Diener, E. 2009. *The Science of Well-Being The Collected Works of Ed Diener*. USA: Springer.
- Diener, E., & Ryan, K. (2009). *Subjective well-being: A general overview*. *South African Journal of Psychology*, 39(4), 391–406. <https://doi.org/10.1177/008124630903900402>
- Ernawati, S., & Kholid, A. (2012). *Semangat kerja karyawan ditinjau dari konsep penerimaan diri*. *Talenta*, 1(1), 43-57
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” 21(1): 33–54.

- Gonzalez, J. L., & Basabe, N. (2000). *Sociocultural factors predicting subjective experience of emotion: a collective level analysis*. *Psicothema*, 12, 55-69.
- <https://kecamatananjungbatu.blogspot.com/2011/09/profil-desaseritanjung-kecamatan.html>. Diakses pada 26 Februari 2023, pukul 21:09.
- Jati Ariati. 2010. “*Subjective Well-Being (Kesejahteraan Subjektif) Dan Kepuasan Kerja Pada Staf Pengajar (Dosen) Di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.*”
- Kahneman, Daniel; Ed Diener, dan Norbert Schwarz. (1999). *Well-Being The Foundations of Hedonic Psychology*. New York: Russell Sage Foundation.
- Krisnawati, Riska. 2013. “*Kesejahteraan Subjektif (Subjective Well-Being) Buruh Pabrik (Studi Deskriptif Pada Buruh PT. Laksana Teknik Makmur Kabupaten Bogor).*” (0806945).
- Lexy J. Moleong, (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Lucas, R. E., & Diener, E. (2008). *Subjective well-being*. In M. Lewis, J. M. Haviland-Jones, & L. F. Barrett (Eds.), *Handbook of emotions* (pp. 471–484). The Guilford Press.
- Murti Mujamiasih, Rahmawati Prihastuty, dan Sugeng Hariyad. 2013. “*Subjective Well-Being (SWB): Studi Indigenous Karyawan Bersuku Jawa.*” 2(2): 36–42.
- Muslimah. 2020. “*Pengaruh Usaha (Taylor) Penjahit Pakaian Terhadap Peningkatan Pendapatan Keluarga Di Desa Jaddih Socah Bangkalan.*” Skripsi.
- Nurharisiya, Lamna. 2021. “*Gambaran Kesejahteraan Subjektif Pada Buruh Bongkar Muat Di Perawang (Studi Deskriptif Pada Anggota Federasi Serikat Pekerja Transport Indonesia).*”
- Qonitatin, Novi. Faturachman. Avin Fadilla Helmi. Badrun Kartowagiran. (2020). *Relasi Remaja Orang Tua Dan Ketika Teknologi Masuk Di Dalamnya The Adolescent Parent Relationships And When Technology Gets Involved*. Buletin Psikologi Universitas Gadjah Mada, Vol. 28, No. 1.

- Rohmansyah, Abu Bakhtiar. 2019. "Kesejahteraan Subjektif Pada Petani Di Lahan Industri."
- Seligman, Martin EP. (2005). *Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif Authentic Happiness*. Bandung: Mizan.
- Sheldon, K M. Houser Marko L.. (2001). *Self Condordance, Goal Attainment And The Pursuit Of Happiness: Can There Be An Upward Spiral?* Journal Of Personality And Social Psychology. Vol. 80, No. 1.
- Siedlecki, K.L., Salthouse, T.A., Oishi, S., & Jeswani, S. (2014). *The Relationship Between Social Support and Subjective Well-Being Across Age*. Social Indicators Research, 112(2), 31-48.
- Sintiawati, A. (2017). *Hubungan Dukungan Sosial Dan Kepuasan Hidup (Life Satifaction) Pada Remaja Panti Asuhan Di Yogyakarta*. Jurnal Universitas Islam Indonesia. Vol. 1, No. 1.
- Sirgy, Joseph. (2012). *The Psychology of Quality of Life: Hedonic Well-Being, Life Satisfaction and Eudaimonia (Second Edition)*. USA: Springer.
- Sumarnonugroho, T. (1984). *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: PT. Hanindita Offset
- Veenhoven, R. (1988). *The utility of happiness*. Social Indicators Research, 20, 333-354.
- Wright, T. A., & Bonnet, D. G. (2007). *Job Satisfaction and Psychological Well-Being as Nonadditive Predictors of Workplace Turnover*. *Journal of Management*, 33, 141-160.
<http://dx.doi.org/10.1177/0149206306297582>
- Yogi Prana Izza, Lc., MA. 2020. *Teori Konflik Dialektika Ralf Dahrendorf*. At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman. Vol. 9, No. 1.